

Relevansi Intuisi Kebahasaan Penutur terhadap Kemampuan Berpikir Logis dan Kritis dalam Penyampaian Argumentasi

Heru Pratikno¹, Atsani Wulansari², Kokok Dj Purwanto³

¹Universitas Islam Bandung, ²Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Tidar,

³Universitas Indraprasta PGRI,

heru.pratikno@unisba.ac.id atsaniwulansari@upi.edu kokokpurwanto@gmail.com

| Informasi Artikel | ABSTRACT |
|--|---|
| Submit: 12 – 02 – 2024 Diterima: 25 – 03 – 2024 Dipublikasikan: 01 – 04 – 2024 | <p>The language a person conveys certainly has a certain message. In conveying this message, language skills need to be emphasized. That way, communication will run smoothly. Of course, this cannot be separated from a person's linguistic intuition. Therefore, this research aims to determine the relationship between a person's linguistic intuition and their thinking ability in expressing opinions. In addition, the author wants to know the extent to which logical and critical thinking skills are used in interacting in academic and social life. The data collection method was carried out using documentation studies through the conditions of speakers in the field. After that, data analysis in this research used qualitative descriptive methods. The results of the research show that a person's linguistic intuition is related to the argumentative ideas he conveys. Furthermore, with this intuition, logical and critical thinking skills will cause communication to run well in various aspects of life, including learning.</p> <p>Keywords: linguistic intuition, thinking ability, presentation of argumentatio</p> |
| Penerbit | ABSTRAK |
| Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia | <p>Bahasa yang disampaikan seseorang tentu memiliki pesan tertentu. Dalam penyampaian pesan tersebut, kemampuan berbahasa perlu ditekankan. Dengan begitu, komunikasi akan berjalan dengan lancar. Tentunya, hal tersebut tidak terlepas dari intuisi kebahasaan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan intuisi bahasa seseorang terhadap kemampuan berpikirnya dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, penulis ingin mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir logis dan kritis digunakan dalam hal berinteraksi dalam kehidupan akademik dan sosial. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi melalui kondisi penutur di lapangan. Setelah itu, analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara intuisi bahasa yang dimiliki seseorang memiliki keterkaitan dengan gagasan argumentasi yang ia sampaikan. Selanjutnya, dengan intuisi tersebut, kemampuan berpikir logis dan kritisnya akan menyebabkan komunikasi dapat berjalan dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembelajaran.</p> <p>Kata kunci: intuisi kebahasaan, kemampuan berpikir, penyampaian argumentasi</p> |

PENDAHULUAN

Peran bahasa sebagai alat komunikasi dan sarana memahami dunia semakin besar pada era globalisasi dan revolusi informasi yang dialami saat ini. Pemahaman bahasa bukan sekedar keterampilan dasar. Namun, hal itu merupakan landasan utama kemampuan manusia dalam berkomunikasi, memahami, dan mengorganisasikan pemikiran yang kompleks. Selain itu, pemahaman suatu bahasa membuka jendela lebar terhadap pengetahuan, gagasan, dan

budaya serta meletakkan dasar bagi perkembangan kognitif dan intelektual individu (Heru Pratikno, 2023). Di sisi lain, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan argumen secara kritis sehingga semakin penting dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

Pertanyaan utama yang muncul adalah, adakah hubungan yang signifikan antara pemahaman bahasa dan berpikir kritis? Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah tidak hanya memberikan pemahaman menyeluruh, tetapi hubungan mendasar antara bahasa dan pemikiran. Dengan begitu, hal itu juga dapat membuka peluang pengembangan diri yang lebih luas. Hal itu amat penting untuk memulai perjalanan penemuan ini dengan mengeksplorasi makna sebenarnya dari pemahaman bahasa. Pemahaman bahasa melibatkan kemampuan seseorang untuk menafsirkan, merespons, dan memproduksi teks secara efektif. Hal ini memerlukan pemahaman tentang struktur sintaksis, makna leksikal, dan konteks komunikatif. Contohnya adalah seseorang yang memahami suatu bahasa dengan baik, ia dapat memahami nuansa suatu percakapan, memahami makna sebuah kalimat, dan menafsirkan makna yang mungkin tersembunyi di balik kata-kata tersebut.

Pemahaman suatu bahasa bukan sekedar penguasaan tata bahasa, tetapi kemampuan membaca situasi komunikatif dengan cermat. Dalam konteks pengajaran, pemahaman bahasa memainkan peran sentral dalam pembelajaran. Siswa yang memahami bahasa dengan baik umumnya lebih berhasil dalam memahami pelajaran, membaca materi pembelajaran dengan lebih efektif, dan mengungkapkan pikirannya dengan jelas. Pemahaman bahasa juga meletakkan dasar bagi kemampuan membaca yang membuka pintu menuju sastra, sains, dan pengetahuan yang lebih dalam. Oleh karena itu, pemahaman bahasa tidak hanya berperan secara umum, tetapi juga diperlukan untuk perkembangan intelektual dan kognitif setiap individu. Selain pentingnya pemahaman bahasa, berpikir kritis juga tak kalah pentingnya dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menyoroti pentingnya mendukung perkembangan bahasa dan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari sejak usia dini. Pendidikan nonformal dan lingkungan keluarga dapat berperan penting dalam menciptakan landasan tersebut. Membaca bersama anak, membangkitkan diskusi, dan mendorong anak untuk mengajukan pertanyaan kritis dapat menjadi langkah penting dalam membangun landasan yang kuat untuk berpikir kritis. Sebagai masyarakat, temuan ini menggarisbawahi tanggung jawab kita bersama untuk menciptakan budaya literasi dan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis meliputi kemampuan mengevaluasi informasi, mengidentifikasi argumen yang valid, dan merumuskan pendapat secara rasional. Proses berpikir kritis melibatkan seluruh kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi yang mendasari suatu klaim, mengajukan pertanyaan yang bermakna, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang cermat. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan kaya informasi, keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam membuat keputusan yang bijaksana, memecahkan masalah, dan mengembangkan ide-ide yang inovatif.

Tentu saja timbul pertanyaan tentang bagaimana pemahaman bahasa dan keterampilan berpikir kritis saling berhubungan. Apakah pemahaman bahasa yang baik dapat meningkatkan pemikiran kritis? Atau apakah orang dengan pemikiran kritis tinggi umumnya memahami bahasa dengan lebih baik? Korelasi ini bukan sekedar sebab dan akibat, melainkan juga melibatkan kompleksitas interaksi antara kedua kemampuan kognitif tersebut. Dalam konteks ini, tinjauan pustaka menjadi jendela yang membuka gambaran temuan-temuan sebelumnya, teori-teori yang mendukungnya, serta kemungkinan implikasinya terhadap pendidikan dan pengembangan diri.

Studi literatur yang terperinci merupakan cara penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Studi sastra dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan pemahaman bahasa dan berpikir kritis dengan menjelaskan hasil observasi terdahulu (Heru

Pratikno, 2021). Langkah metodologis tinjauan pustaka ini meliputi pengumpulan dan analisis dokumen akademik yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel penelitian. Dengan menyatukan teka-teki dari temuan sebelumnya, kita dapat lebih memahami bagaimana kita dapat melihat hubungan antara pemahaman bahasa dan pemikiran kritis dalam konteks dan populasi masyarakat yang berbeda.

Melalui pemeriksaan mendalam terhadap hubungan intuisi bahasa dan pemikiran kritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur ilmiah, pendidikan, dan pengembangan pribadi. Selain untuk meningkatkan kemampuan intuisi bahasa pada penutur, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* (Habibah et al., 2021). Intuisi bahasa yang dimiliki seseorang akan menghasilkan data bahasa yang natural karena ia merupakan penutur asli (Rahardi, 2020). Melalui analisis korelasi, kita dapat mengeksplorasi bagaimana semua komponen ini berhubungan satu sama lain dan bagaimana hubungan ini dapat membentuk cara kita memahami, belajar, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Jadi, penelitian ini bertujuan menyelami lebih dalam tinjauan literatur dan temuan relevan sebelumnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang korelasi antara pemahaman bahasa dan pemikiran kritis.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan dokumentasi melalui kondisi penutur di lapangan. Metode studi pustaka adalah pencarian literatur-literatur yang sesuai dengan topik dan tema yang diteliti, yakni tentang keterkaitan intuisi bahasa pada penutur dengan kemampuan berpikir dalam mengemukakan pendapatnya. Pengumpulan dan penentuan sumber data yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer dengan melihat kemunculan fenomena yang terjadi di masyarakat.

Setelah data terkumpul, analisis akan bisa dilakukan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah hasil temuan penelitian diuraikan secara kualitatif, naratif, dan apa adanya. Penjelasan deskripsi pun harus berdasarkan fakta dan kondisi *real* di lapangan. Kemudian, untuk menganalisisnya diperlukan dukungan teori, yakni dengan teori relevansi. Dengan demikian, akan diperoleh pemaparan yang komprehensif dan akuntabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pemahaman Bahasa

(1) Komponen Pengetahuan Bahasa

Pemahaman bahasa adalah keterampilan kompleks yang melibatkan sejumlah proses mental untuk menafsirkan dan merespons informasi yang disampaikan melalui bahasa. Pemahaman bahasa lebih dari sekedar penguasaan tata bahasa dan melibatkan proses kognitif yang mendalam dalam menganalisis struktur sintaksis, menyerap makna leksikal, dan memahami konteks komunikatif. Secara umum pemahaman bahasa dapat diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan makna kata, kalimat, dan teks secara keseluruhan. Hal ini mencakup kemampuan memahami nuansa suatu percakapan, memahami makna suatu pernyataan, dan mengenali makna yang mungkin tersembunyi di balik kata-kata.

Komponen utama pemahaman bahasa adalah pemahaman fonologis, sintaksis, semantik, dan pragmatis. Kesadaran fonologis mengacu pada kemampuan mendengar dan mengenali bunyi suatu bahasa serta memahami bagaimana bunyi tersebut membentuk kata dan kalimat. Komponen sintaksis melibatkan pemahaman struktur tata bahasa suatu kalimat dan hubungan antarkata. Selain itu, pemahaman semantik mengacu pada penafsiran makna kata dan kalimat, sedangkan komponen pragmatik adalah pemahaman konteks komunikasi, norma sosial, dan tujuan tuturan.

Pemahaman suatu bahasa bukan hanya kemampuan menguraikan linguistik saja, melainkan juga kemampuan membaca ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh. Proses ini tidak terbatas pada pemahaman teks tertulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami teks lisan, bahasa visual, bahkan bahasa isyarat. Oleh karena itu, pemahaman bahasa mendasari berbagai aspek interaksi manusia, mulai dari komunikasi sehari-hari hingga pembelajaran di lingkungan pendidikan formal.

(2) Pemahaman Bahasa dalam Konteks Pembelajaran

Pemahaman bahasa berperan sangat penting dalam lingkungan belajar. Dalam lingkungan pendidikan, pemahaman bahasa merupakan landasan utama dalam menguasai berbagai mata pelajaran. Misalnya saja ketika mempelajari matematika, memahami instruksi dan pertanyaan memegang peranan penting dalam kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menjawab pertanyaan. Memahami bahasa juga memberi kesempatan peserta didik untuk mengikuti materi kursus dengan baik, mengungkapkan pikiran siswa dengan jelas dan mengembangkan keterampilan menulis yang efektif.

Pada tingkat yang lebih tinggi, pemahaman bahasa memegang peranan penting dalam kemampuan siswa memperoleh informasi dari berbagai sumber. Pada era digital saat ini, sumber informasi sangat beragam sehingga kemampuan memahami teks yang kompleks menjadi suatu keterampilan yang penting. Siswa dengan pemahaman bahasa yang baik dapat lebih efektif mengevaluasi, mensintesis, dan merespons informasi dari berbagai jenis teks, seperti buku teks, artikel penelitian, dan sumber *online*.

Penting untuk diketahui bahwa pemahaman bahasa tidak hanya penting dalam dunia akademis. Akan tetapi, kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam berbahasa juga diperlukan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan sosial. Pemahaman bahasa memungkinkan orang berpartisipasi dengan baik dalam percakapan, memahami pesan yang disampaikan orang lain, dan mengomunikasikan pikiran atau perasaannya dengan tepat. Oleh karena itu, memahami suatu bahasa bukan sekedar keterampilan sekolah, melainkan juga keterampilan hidup yang memengaruhi interaksi sosial, karier, dan pengembangan pribadi.

Dalam konteks pendidikan inklusif, pemahaman bahasa merupakan faktor penting dalam memastikan akses yang baik terhadap kurikulum bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Guru perlu memahami bagaimana materi pembelajaran dapat disajikan sedemikian rupa sehingga memudahkan pemahaman bahasa dan memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang mungkin kesulitan memahaminya. Oleh karena itu, pemahaman bahasa tidak hanya tanggung jawab siswa saja, tetapi juga tanggung jawab sistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mensupport pengembangan kemampuan berbahasa setiap orang.

Di samping itu, pada bidang profesional, penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) harus fokus tidak hanya pada tugas pekerjaan tertentu. Akan tetapi, hal tersebut juga berfokus pada pengembangan pemikiran kritis melalui pemahaman bahasa yang lebih baik. Keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik, inovasi yang lebih tinggi, dan kerja tim yang lebih efektif. Oleh karena itu, temuan ini memberikan dasar bagi perusahaan dan organisasi untuk memasukkan unsur-unsur terkait pengembangan keterampilan bahasa dan berpikir kritis dalam program pelatihan organisasinya.

Secara lebih luas, pemahaman bahasa merupakan dasar dari literasi yang meliputi literasi membaca, menulis, dan literasi visual (Susanti, 2022). Keterampilan berbahasa yang kuat memungkinkan orang menjelajahi dunia sastra, mengembangkan keterampilan menulis kreatif, dan menafsirkan pesan dalam gambar atau multimedia (Heru Pratikno, 2023c). Oleh karena itu, mengembangkan pemahaman bahasa tidak hanya akan menghasilkan peserta didik

yang sukses, tetapi juga individu yang dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan selalu berubah.

Singkatnya, pemahaman bahasa bukan hanya keterampilan teknis menafsirkan struktur bahasa, melainkan juga kemampuan memahami, merespons, dan menciptakan makna dengan menggunakan bahasa. Pemahaman bahasa adalah dasar pembelajaran, komunikasi dan pengembangan pribadi. Dengan demikian, penekanan pada pengembangan literasi bahasa dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari merupakan langkah penting untuk memastikan masyarakat mampu memenuhi tuntutan dunia yang semakin kompleks dengan keterampilan yang optimal.

2) Kemampuan Berpikir Kritis

(1) Aspek-aspek Kemampuan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis melibatkan proses mental kompleks yang memungkinkan orang menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan argumen secara sistematis dan rasional. Inti dari berpikir kritis adalah kemampuan untuk melihat informasi atau situasi dari sudut pandang yang berbeda, mengidentifikasi asumsi yang mendasarinya, dan merespons melalui cara yang tidak hanya kritis, tetapi juga logis (Heru Pratikno, 2023a). Salah satu aspek terpenting dari berpikir kritis adalah kemampuan merumuskan pertanyaan yang relevan dan mengajukan pertanyaan kritis tentang informasi yang diberikan. Hal mendasar dari berpikir kritis yang paling penting adalah analisis, evaluasi, interpretasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

Analisis yang melibatkan kemampuan untuk memecah data dapat terbagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami hubungan antara bagian-bagian tersebut. Evaluasi adalah proses menilai nilai atau keabsahan suatu argumen atau argumen dengan pertimbangan kekuatan dan kelemahan yang mendasarinya. Interpretasi melibatkan kemampuan untuk menafsirkan dan memberi makna pada informasi yang diterima, sedangkan pengambilan keputusan melibatkan proses memilih tindakan atau respons terbaik setelah pertimbangan yang cermat. Pemecahan masalah juga mencakup kemampuan merancang solusi kreatif terhadap masalah yang muncul.

Di sisi lain, berpikir kritis juga meliputi keterampilan metakognitif, yaitu kemampuan mengendalikan dan menyadari proses berpikir seseorang. Bagian ini mencakup kemampuan untuk merespons pemikiran masing-masing individu dan memantau efektivitas strategi berpikir yang digunakan. Kunci untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik adalah kesadaran akan asumsi pribadi, bias kognitif, dan pemahaman tentang cara berpikir positif.

(2) Relevansi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Berbagai Aspek Kehidupan

Keterampilan berpikir kritis sangatlah luas dan memengaruhi berbagai bidang kehidupan. Dalam lingkungan pendidikan, keterampilan berpikir kritis adalah landasan terpenting untuk pembelajaran yang efektif. Siswa yang berpikir kritis biasanya lebih aktif dalam belajar, mengetahui cara menggabungkan informasi dari berbagai mata pelajaran dan mengembangkan keterampilan membaca yang lebih baik. Berpikir kritis juga membantu siswa mengatasi tantangan intelektual, seperti menganalisis teks yang kompleks, memecahkan masalah matematika yang kompleks, dan mempersiapkan proyek penelitian yang komprehensif.

Dalam dunia kerja dan karier, berpikir kritis dianggap sebagai salah satu keterampilan penting yang dibutuhkan. Profesional dengan pemikiran kritis dapat lebih efektif menghadapi tantangan kompleks di lingkungan kerja. Masyarakat dapat menganalisis data secara akurat, membuat keputusan berdasarkan bukti, dan mendorong inovasi dan solusi kreatif. Keterampilan berpikir kritis juga merupakan kunci kepemimpinan yang efektif karena

pemimpin harus menganalisis situasi dengan cermat, mengambil keputusan yang tepat, dan mengajukan pertanyaan kritis untuk memimpin tim (Heru Pratikno, 2023b).

Keterampilan berpikir kritis berperan penting dalam komunikasi efektif dalam hubungan interpersonal. Kemampuan menganalisis argumen dengan baik dan merumuskan pertanyaan kritis dapat meningkatkan kualitas dialog dan membantu menyelesaikan konflik. Di samping itu, orang dengan pemikiran kritis lebih memahami sudut pandang orang lain, menghormati keberagaman, dan berpartisipasi dalam diskusi konstruktif. Keterampilan berpikir kritis juga berdampak positif pada pengambilan keputusan pribadi. Orang yang mampu mempertimbangkan konsekuensi pilihannya, mengenali konsekuensi jangka panjang, dan mengakui bias pribadi dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan selaras dengan nilai-nilainya. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis membantu seseorang menghadapi kehidupan sehari-hari, mencapai tujuan pribadi, dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

Pentingnya berpikir kritis juga terlihat dalam konteks masyarakat demokratis. Pemikir kritis dapat berupa warga negara yang dapat meneliti informasi politik, memahami argumen politik, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sosial. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis juga memengaruhi kualitas demokrasi dan partisipasi masyarakat. Pada intinya, kemampuan berpikir kritis bukan sekadar keterampilan intelektual, melainkan merupakan keterampilan hidup yang mempunyai implikasi luas.

Kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan argumentasi secara kritis memberikan keunggulan dalam berbagai situasi kehidupan. Keunggulan tersebut dapat terlihat mulai dari pendidikan hingga kehidupan kerja. Selain itu, muncul juga dari pergaulan hingga partisipasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan berpikir kritis menjadi prioritas utama untuk mengembangkan kepribadian yang mampu beradaptasi dan mengatasi lingkungan yang semakin kompleks dan dinamis.

3) Korelasi Antara Pemahaman Bahasa dan Kemampuan Berpikir Kritis

(1) Tinjauan Literatur dan Temuan Studi Terdahulu

Seiring berkembangnya penelitian di bidang psikologi pendidikan dan psikologi kognitif, mengkaji literatur tentang hubungan antara pemahaman bahasa dan berpikir kritis menjadi aspek penting dari perspektif pemahaman yang mendalam. Penelitian terdahulu menekankan bahwa pemahaman bahasa dan berpikir kritis berkaitan erat, saling mendukung dan memperkuat. Pemahaman bahasa, yang mencakup pemahaman fonologis, sintaksis, semantik, dan pragmatis, memberikan landasan bagi seseorang untuk berpikir kritis dan logis. Literatur menemukan bahwa orang yang memahami bahasa dengan baik cenderung lebih efektif dalam merumuskan argumen, menganalisis informasi, dan mengatur pemikiran secara sistematis.

Penelitian sebelumnya telah mengukur pemahaman bahasa melalui tes keterampilan membaca, menulis, dan berbicara, serta tindakan berpikir kritis seperti tes logika, tes pemecahan masalah, dan penilaian analisis argumentatif. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pemahaman bahasa merupakan prasyarat penting bagi perkembangan berpikir kritis. Pemahaman bahasa yang mendalam memungkinkan orang memproses informasi dengan lebih baik, mengenali asumsi dalam argumen, dan merespons secara kritis situasi kompleks. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bahasa dengan menekankan pentingnya membaca kritis, menulis reflektif, dan terlibat dalam diskusi mendalam.

Dalam literatur psikologi pendidikan, teori Vygotsky menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara pemahaman bahasa dan pemikiran kritis. Teori zona proksimal Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran bahasa berfungsi sebagai mediator penting dalam

proses perkembangan kognitif. Pemahaman bahasa memungkinkan orang merencanakan pemikiran yang kompleks dan internal, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, tinjauan pustaka memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana konsep-konsep tersebut saling melengkapi dan menjadi dasar analisis hubungan yang lebih mendalam (R., 2021).

(2) Analisis Hubungan dan Faktor-Faktor Pendukung

Saat menganalisis hubungan antara pemahaman bahasa dan berpikir kritis, ditemukan beberapa faktor yang memperkuat korelasi tersebut. Salah satu faktor terpenting adalah literasi. Seseorang yang kemampuan literasinya tinggi, termasuk kemampuan membaca dan menulis yang baik, cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang kuat. Keterampilan membaca ini sangat penting untuk mengembangkan pemikiran kritis. Alasannya adalah individu dapat mengakses informasi dengan lebih baik, menafsirkan konten secara mendalam, dan mengartikulasikan ide-ide kompleks.

Faktor penting lainnya adalah kontrol kosakata. Penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang dengan kosakata yang kaya dan beragam dapat mengungkapkan pikiran dengan lebih jelas dan detail (Munajah, 2019). Manajemen kosakata juga mendukung pemahaman makna dalam berbagai konteks, memperkaya keterampilan komunikasi dan memperluas kemampuan berpikir kritis tentang berbagai topik. Selain itu, perkembangan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh aspek pragmatis pemahaman bahasa. Orang yang memahami konteks komunikatif, norma sosial, dan tujuan percakapan akan mengenali implikasi yang lebih dalam dari suatu pernyataan atau argumen.

Kemampuan membaca sesuatu yang tersirat, mempertimbangkan nuansa percakapan, dan merespons secara pragmatis dengan tepat merupakan keterampilan penting dalam proses berpikir. Selain itu, literatur juga menekankan dampak membaca kritis terhadap berpikir kritis (Restuningsih et al., 2017). Membaca tidak hanya merupakan proses pasif dalam memahami suatu teks, tetapi juga merupakan aktivitas yang menimbulkan pertanyaan, mengonstruksi jawaban, dan memancing pemikiran kritis. Penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan pembacaan kritis terhadap literatur, artikel, atau teks cenderung mengembangkan kepekaan terhadap argumen dan logika sehingga memperkaya keterampilan kritis mereka.

Faktor lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah pengaruh lingkungan pendidikan. Program pendidikan yang menekankan pengembangan berpikir kritis melalui pembelajaran aktif berbasis inkuiri dapat membantu meningkatkan pemahaman bahasa (Bunga Naen et al., 2020). Sebaliknya, kurikulum yang meningkatkan keterampilan berbahasa tanpa memberikan kesempatan berpikir kritis mungkin tidak akan mewujudkan potensi penuhnya dalam mengembangkan kedua keterampilan tersebut.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa pemahaman bahasa dan berpikir kritis saling mendukung dan sinergis. Meskipun pemahaman bahasa memberikan kerangka dasar untuk mengkomunikasikan ide, memahami informasi dan berkomunikasi secara efektif, keterampilan berpikir kritis memperdalam dan memperkaya proses berpikir itu sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran yang memadukan pengembangan keduanya dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik sehingga menghasilkan individu yang mampu berbicara, menulis, dan berpikir kritis.

4) Implikasi Berbahasa dalam Konteks Pendidikan

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi penting dalam konteks pendidikan, memandu bagaimana kita memahami dan mengembangkan keterampilan kognitif, khususnya pemahaman bahasa dan berpikir kritis. Pengaruh-pengaruh ini meletakkan dasar bagi pendidikan yang berfokus pada pengembangan siswa secara holistik, mengakui hubungan erat

antara keterampilan berbahasa dan berpikir kritis. Temuan ini mempunyai implikasi penting terhadap pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran.

Pengajaran berbasis digital yang menekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa tidak hanya memahami tata bahasa saja, namun juga mengembangkan keterampilan membaca, penguasaan kosa kata, dan pemahaman pragmatik (Pratikno, 2023). Dengan begitu, hal tersebut dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Di sisi lain, pengembangan berpikir kritis tidak hanya bergantung pada pelatihan analisis argumen, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berbahasa yang memadai. Dalam lingkungan pendidikan, pemahaman bahasa merupakan landasan terpenting untuk pembelajaran yang efektif.

Mampu membaca, menulis, dan berbicara dengan baik bukan hanya merupakan keterampilan teknis, melainkan juga merupakan keterampilan kognitif yang memengaruhi siswa dalam kemampuan berpikir kritis. Hasil tinjauan literatur menegaskan bahwa keterampilan berbahasa yang kuat membantu siswa mengatasi tantangan akademik, mengembangkan keterampilan membaca, dan mudah memperoleh informasi dengan lebih baik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, perhatian khusus harus diberikan pada pengembangan pemahaman bahasa melalui berbagai metode pengajaran yang menekankan pada keterampilan membaca kritis, menulis secara bijaksana, dan berpartisipasi dalam diskusi mendalam.

Di bidang pendidikan, hasil penelitian ini menekankan perlunya pendekatan belajar mengajar yang holistik dan terpadu. Keterampilan berbahasa yang kuat terbukti menjadi prasyarat berpikir kritis yang optimal. Oleh karena itu, kurikulum hendaknya tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis berbahasa, tetapi juga pada pengembangan pemahaman kontekstual, membaca kritis, dan keterampilan berbicara efektif. Program pembelajaran yang menggunakan literatur, diskusi reflektif dan proyek penelitian dapat menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan pemahaman bahasa dan berpikir kritis.

Dampak positifnya juga dapat dirasakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi. Program akademik harus dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendorong diskusi mendalam, analisis kritis, dan refleksi terhadap materi pelajaran. Proyek penelitian, seminar, dan kursus yang menekankan keterampilan berpikir kritis dapat menjadi bagian integral dari kurikulum, menghasilkan lulusan yang tidak hanya ahli di bidangnya, tetapi juga mampu berpikir kritis tentang dunia nyata yang kompleks. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan landasan bagi pengembangan program pendidikan khusus yang bertujuan untuk mengembangkan berpikir kritis melalui pengembangan pemahaman bahasa.

Pendidikan inklusif yang mempertimbangkan keberagaman kekuatan berpikir siswa dan mengakui kebutuhan individu dapat menjadi model yang efektif untuk memastikan bahwa semua siswa mempunyai akses dan dukungan yang mereka perlukan untuk mengembangkan potensi mereka. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pemahaman bahasa bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi pemikiran kritis. Faktor lain seperti keterampilan membaca, penguasaan kosakata, dan pemahaman konteks pragmatis juga penting dalam memperkaya pemikiran kritis. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang menggabungkan pengembangan bahasa dan pemikiran kritis sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini.

KESIMPULAN

Meringkas hasil yang telah diuraikan dapat dipahami bahwa pemahaman bahasa dan berpikir kritis mempunyai keterkaitan yang erat dan saling mendukung. Penelitian dan studi literatur yang luas mengenai hubungan kedua konsep ini telah memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana pemahaman bahasa yang mendalam menjadi dasar

pengembangan keterampilan berpikir kritis yang optimal. Secara keseluruhan, temuan ini mempunyai implikasi besar terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari.

Rangkuman hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman bahasa yang meliputi pemahaman fonologis, sintaksis, semantik, dan pragmatis merupakan inti dari pengembangan berpikir kritis. Orang yang memahami bahasa dengan baik umumnya lebih efektif dalam menganalisis informasi, merumuskan argumen, dan merespons secara kritis situasi yang kompleks. Komponen pemahaman bahasa, seperti memahami konteks komunikatif dan menafsirkan makna leksikal menjadi dasar untuk memahami implikasi argumen, menganalisis asumsi, dan merencanakan solusi kreatif terhadap masalah.

Konfirmasi atau penolakan suatu hipotesis dalam konteks ini dapat dilihat sebagai konfirmasi bahwa pemahaman bahasa dan keterampilan berpikir kritis dapat saling memengaruhi dan memperkuat. Hasil tinjauan pustaka yang sesuai dengan hipotesis bahwa orang yang memahami suatu bahasa dengan baik cenderung memiliki kemampuan kritis yang lebih baik. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa faktor lain, seperti kemampuan membaca dan pemahaman pragmatis juga memengaruhi perkembangan berpikir kritis. Dengan demikian, hipotesis yang awalnya terfokus pada pemahaman linguistik sebagai satu-satunya variabel yang menentukan kemampuan berpikir kritis dapat dimodifikasi untuk mencerminkan kompleksitas interaksi berbagai faktor.

Dengan demikian, kesimpulan ini tidak hanya merangkum hasil, tetapi juga menegaskan bahwa hubungan antara pemahaman bahasa dan berpikir kritis merupakan keseimbangan kompleks dari berbagai faktor. Menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks dan dinamis, pemahaman dan pengembangan kedua keterampilan tersebut sangat penting untuk mengembangkan individu yang mampu beradaptasi, berpikir kritis, dan memberikan pengaruh positif dalam berbagai aspek bidang kehidupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang ikut mendukung dalam terselesaikannya penelitian ini. Pihak yang dimaksud itu di antaranya adalah institusi tempat penulis mengabdikan dirinya. Institusi tersebut adalah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada LPPM Unisba karena ia telah membantu pendanaan penelitian ini. Semoga keberkahan dan kebermanfaatannya senantiasa didapatkan institusi tercinta ini.

RUJUKAN

- Bunga Naen, A., Wariani, T., HBHayon, V., & Bria, C. (2020). THE INFLUENCE OF HIGH LEVEL THINKING AND CRITICAL THINKING TO THE STUDENTS' STUDY RESULT ON THE GUIDED INQUIRY TEACHING METHOD. *Jurnal Koulutus*, 3(1).
- Habibah, A., Mutiara, S., Nurjanah, S., & Susiati, S. (2021). Echooling (English-Homeschooling): Upaya Meningkatkan Kemampuan Intuisi Siswa di Era Pandemi. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(1). <https://doi.org/10.23917/bppp.v3i1.19392>
- heru pratikno. (2023). Strengthening Character Education Values through Indonesian Culture, Language and Literature Approaches. *Jurnal Pendekar*, 6(4), 279–285. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i4.20082>
- Heru Pratikno. (2021). KONSISTENSI PENGEMBANGAN BAHASA DAN SASTRA DI MEDIA MASSA. *SEMINAR DAN LOKAKARYA Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional*, 43–55. <https://doi.org/https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/produk-detail/757/prosiding-elektronik>
- Heru Pratikno. (2023a). *Berpikir logis dalam menulis ilmiah*. UPT Publikasi Unisba.

- Heru Pratikno. (2023b). Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Mahasiswa dan Kepatuhan Siswa Sekolah Dasar melalui Realisasi Program “KAMPUS MENGAJAR.” *Ibtida’i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 125–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/ibtidai.v10i2.9453>
- Heru Pratikno. (2023c). Penguatan Apresiasi Bahasa dan Sastra Daerah Secara Intensif dalam Menghadapi Era Teknologi Digital. *Bastrindo*, 4(2), 187–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jb.v4i2.1289>
- Munajah, R. (2019). HUBUNGAN PENGUASAAN KOSAKATA DAN BERPIKIR KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN (Penelitian kuantitatif asosiatif di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru SD*, 1(1). <https://doi.org/10.31326/jipgsd.v1i1.282>
- Pratikno, H. (2023). Aktivitas Penggunaan Media Digital terhadap Kemampuan dan Keterampilan Berbahasa Mahasiswa. *Hortatori*, 7(2), 181–189. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/article/view/1957>
- R., N. N. H. D. A. (2021). Hubungan Konsep Diri dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Konsep Ekosistem. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 9(1), 51–58.
- Rahardi, K. (2020). KONTEKS PRAGMATIK DALAM PERSPEKTIF CYBERPRAGMATICS. *Linguistik Indonesia*, 38(2). <https://doi.org/10.26499/li.v38i2.132>
- Restuningsih, M. A., Nyoman, D., & Suidiana, N. (2017). KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS DITINJAU DARI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MINAT MEMBACA PADA SISWA KELAS V SD KRISTEN HARAPAN DENPASAR. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jpdi.v1i1.2680>
- Susanti, E. (2022). KORELASI ANTARA KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA PEMAHAMAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA KELAS V SD. *Journal of Elementary Education*, 05.